

Nilai Moral dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia

Luqman Aditya Purnama, Ambarini Asriningsari, Zainal Arifin
Universitas PGRI Semarang
luqmanaditya202@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Penelitian ini berjenis kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan cara baca dan catat dimulai dari membaca novel secara seksama, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang mengandung nilai moral, dan mengklasifikasikan data-data tersebut berdasarkan jenis-jenis atau wujud nilai moral. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dari analisis akhir yang dilakukan berdasarkan penelitian terhadap nilai moral dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yaitu hubungan nilai moral yang tergambar melalui hubungan manusia dengan Tuhannya dapat dilihat dari iman, takwa, dan bersyukur. Selain itu, wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dapat diidentifikasi melalui tingkah laku tokoh dalam novel seperti kejujuran, introspeksi diri, sabar, kerja keras, dan rajin. Kemudian wujud nilai moral yang tergambar melalui hubungan manusia dengan manusia lain seperti kasih sayang, simpati, rasa hormat, patuh, bertanggung jawab, dan pemaaf.

Kata kunci: nilai moral, novel *rumah tanpa jendela*

Abstract

The purpose of this study is to describe the moral values in the novel House Without Window by Asma Nadia. This research is a descriptive qualitative type. The data collection technique used is a literature study by reading and taking notes starting from reading the novel carefully, then recording quotes that contain moral values, and classifying the data based on the types or forms of moral values. The presentation of the results of data analysis is carried out using an informal method, namely the presentation of the results of data analysis using ordinary words. From the final analysis conducted based on research on moral values in the novel House Without Window by Asma Nadia, namely the relationship of moral values depicted through the human relationship with God can be seen from faith, piety, and gratitude. In addition, the form of the moral value of human relations with oneself can be identified through the behavior of the characters in the novel such as honesty, self-introspection, patience, hard work, and diligence. Then the form of moral values that are depicted through human relationships with other humans such as affection, sympathy, respect, obedience, responsibility, and forgiveness.

Keywords: moral values, windowless house novel

Histori Artikel

Aritkel Masuk

Artikel Diterima

Artikel Terbit

14 Juli 2024

18 Juli 2024

31 Juli 2024

Pendahuluan

Dalam bermasyarakat tentunya ada perilaku baik dan buruk, penilaian tentang perilaku masyarakat berkaitan dengan moral, nilai moral sesuatu yang dihubungkan dengan baik-buruknya manusia. Nilai moral merupakan tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Suseno, 1987:19). Hal ini dituangkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai penciptaan kembali oleh pengarang dari suatu permasalahan yang ada di masyarakat dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari permasalahan yang ada di dalam karya sastra juga sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 2009:321).

Moral merupakan sesuatu hal yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui cerita yang di dalamnya mengandung sebuah makna. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung nilai-nilai kehidupan misalnya nilai moral. Nilai moral adalah suatu nilai kehidupan yang berada di dalam diri seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah cerita. Nilai moral dalam sebuah novel biasanya menceritakan pandangan hidup pengarang yang timbul karena konflik yang terjadi di sekitar lingkungan tempat hidup si pengarang ataupun pengalaman batin yang dialaminya.

Banyak pengarang di Indonesia yang telah menghasilkan sebuah karya sastra yang bermutu, salah satunya adalah Asma Nadia. Asma Nadia dikenal sebagai salah satu penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Sudah lebih dari 50 bukunya diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi. Berbagai penghargaan di bidang penulisan diraihnya. *Istana Kedua (Surga yang Tak Dirindukan)* terpilih sebagai novel terbaik IBF 2008. Penulis yang lebih dari 52 bukunya telah diterbitkan, dan beberapa karyanya sudah difilmkan di antaranya yaitu *Surga yang Tak Dirindukan 1 & 2*, *Pesantren Impian*, *Rumah Tanpa Jendela*, *Assalamualaikum Beijing*, *Emak Ingin Naik Haji*, dan lain-lain. Dari alasan tersebut penulis memilih judul “Nilai Moral dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai moral dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia? Penelitian ini menggali dari informasi penelitian yang sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Beberapa penelitian yang terkait dengan judul, di antaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Weny Febriana tahun 2020 dalam skripsi dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar Kajian Resepsi Sastra”. Pada penelitian ini Weny mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar, metode penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini berupa wujud nilai moral yang terdapat dalam novel, moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup dalam novel, dan bentuk penyampaian nilai moral yang digunakan dalam novel. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mendeskripsikan nilai moral dalam novel. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Weny berfokus pada nilai moral kajian resepsi sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang nilai moral dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ovita Rendy tahun 2021 dalam skripsi dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo

Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”. Pada penelitian ini Ovita mengkaji novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam mengkaji novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo, hasil penelitian ini pertama yaitu unsur intrinsik novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo, kedua yaitu nilai-nilai moral dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo, dan ketiga yaitu sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo di SMA. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ovita membahas nilai moral dalam novel sebagai alternatif bahan ajar di SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu hanya membahas nilai moral dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfina Dwi tahun 2021 dalam skripsi dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata : Kajian Sosiologi Sastra”. Pada penelitian ini Arfina mengkaji novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan pendekatan sosiologi sastra, yang terdiri atas nilai moral berhubungan dengan diri sendiri, nilai moral berhubungan dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam serta bentuk nilai moral antara hubungan manusia dengan Tuhannya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arfina berfokus pada nilai moral kajian sosiologi sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang nilai moral dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Menurut Nurgiyantoro (2009:22) dalam sebuah karya sastra terdapat dua unsur pembangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, akan tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bentuk karya sastra (Nurgiyantoro, 2009:23).

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut terdiri dari tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Semua unsur-unsur tersebut berkontribusi dalam membangun sebuah karya sastra.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur di luar karya sastra namun unsur ekstrinsik secara tidak langsung turut serta dalam membangun dan menciptakan sebuah cerita atau karya sastra. Nurgiyantoro (2009:24) mengungkapkan bahwa keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, sosial, dan politik juga berpengaruh terhadap karya sastra, misalnya pandangan hidup bangsa dan berbagai karya seni lainnya. Adapun unsur ekstrinsik dalam penelitian ini yaitu nilai moral.

Suseno (1987:19), mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral sebagai tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Moral dalam karya sastra menyarankan pengertian tentang ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Bermoral berarti mempunyai pertimbangan baik buruk yang bersifat relatif yang ditampilkan lewat tema dan tokoh-tokoh dalam cerita. Bersifat relatif adalah sesuatu yang

dipandang yang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang atau bangsa lain. (Nurgiyantoro, 2009:320).

Sebuah karya sastra terdapat bagian yang penting yaitu mencari nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Aspek kehidupan moral meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain termasuk dengan lingkungan alam sekitar. Dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya sastra sangat erat kaitannya dengan agama, individual, dan sosial. Dengan demikian, maka hal-hal dalam sastra akan selalu berhubungan dengan masalah manusia dengan Tuhan, dalam hubungan dengan diri sendiri, dan dalam hubungan dengan manusia lain. Menurut Nurgiyantoro (2009:323) ada beberapa jenis nilai moral yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, perilaku manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalani kehidupan dengan segala permasalahannya. Segala perbuatan apapun dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan seisinya termasuk semua makhluk. Dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, pada hubungan ini memunculkan sikap-sikap atau persoalan yang dapat dikategorikan pada hubungannya dengan diri sendiri seperti kejujuran, intropeksi diri, sabar, pantang menyerah, kemandirian, kerja keras, rajin, pemberani, dan tekun (Nurgiyantoro, 2009:324). Dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu seperti kasih sayang, simpati, rasa hormat, santun, patuh, bertanggung jawab, dan pemaaf.

Metode

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik studi pustaka dengan cara baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Pada mulanya dilakukan membaca keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan membaca secara cermat dan menginterpretasikan wujud nilai moral dalam novel tersebut. Setelah dilakukan membaca secara cermat, selanjutnya dilakukan pencatatan data, langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung yang mengandung nilai moral dari novel yang diteliti. Analisis data pada penelitian ini, metode analisis data diuraikan ke dalam langkah-langkah yaitu mengidentifikasi nilai moral pada data yang telah terkumpul, mendeskripsikan nilai moral pada data dengan uraian yang sesuai, menyimpulkan hasil analisis nilai moral pada novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, menyimpulkan hasil penelitian. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Hasil analisis data yang berupa nilai-nilai moral novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia disajikan secara verbal, tidak menggunakan tanda atau simbol yang bersifat khusus.

Hasil dan Pembahasan

Nilai moral yang ditunjukkan tokoh dalam novel dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti moral bersabar, taat beribadah, dan pantang menyerah. Nilai moral dalam novel ini diuraikan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain.

Di dalam novel ini hubungan manusia dengan Tuhannya dapat dilihat dari tingkah laku atau perilaku tokoh utama yaitu Rara. Rara seorang gadis kecil yang berusaha taat dalam menjalani kewajiban sebagai umat beragama, ia selalu menyempatkan waktu untuk beribadah. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Pukul 18.00. Rara mengambil wudhu di kamar mandi yang ada di dalam HCU tempat Simbok dirawat. Bersiap menunaikan shalat Maghrib” (Nadia, 2020:150).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan tokoh Rara melakukan ibadah sholat. Ia selalu berusaha mengerjakan kewajiban sebagai umat muslim untuk melaksanakan sholat.

Selain wujud hubungan manusia dengan Tuhannya tersebut, terdapat wujud hubungan manusia dengan Tuhannya dapat dilihat dari tokoh Ibu Rara, Ibu Rara selalu mengingatkan Rara putrinya untuk selalu melaksanakan sholat. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Sudah shalat Dhuhur?” tanya ibu. Rara kecil mengangguk. Ibu tidak pernah bosan mengingatkan shalat. Shalat itu amal pertama yang ditanyai Allah, Ra. Shalat juga bisa menjadi penolong kita, Ra... kalau kita sedang susah” (Nadia, 2020:19).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ibu Rara merupakan pribadi yang sangat taat pada Tuhan, Ibu Rara memiliki sifat tawakal, taat beribadah, dan lembut hatinya. Ibu Rara selalu mengingatkan untuk tidak lupa sholat, ia selalu memberikan nasihat kepada Rara untuk melaksanakan sholat karena sholat sebagai penolong kita. Pengarang ingin menyampaikan bahwa terdapat hubungan manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, hal demikian perlu untuk dicontoh atau diterapkan dalam kehidupan.

Selain wujud hubungan manusia dengan Tuhannya tersebut, terdapat wujud hubungan manusia dengan Tuhannya dapat dilihat dari tokoh Rara, Rara selalu mengaji dan senantiasa memanjatkan doa kepada Allah untuk meminta perlindungan, kekuatan, dan pertolongan. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Rara berusaha tidak sering tertidur. Dia harus berdoa sekuat tenaga agar Simbok sembuh. Biasanya setelah ruangan sepi, Rara mengambil Al-Qur’an besar yang ditinggalkan Nenek dan mulai mengaji. Kata Ibu, shalat, berdoa, dan mengaji itu penting. Lagi pula Rara ingin khatam saat Simbok sadar. Sejak Bapak tidak ada, Rara semakin sering melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an, juga berdoa. Pagi, siang, malam, kapan saja. Ayat-ayat yang dibaca terasa mengisi batin dari rasa kehilangan yang begitu besar, sekaligus menimbulkan rasa tenang dan damai” (Nadia, 2020:149).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan tokoh Rara selalu berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan, dan ia juga selalu mengaji seperti nasihat Ibu yang didengarnya. Dengan Rara mengaji, bisa membuat hatinya terasa tenang dan damai.

Di dalam novel ini hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat dari tingkah laku tokoh. Akan diuraikan sebagai berikut. Dalam novel ini menceritakan tentang nilai kejujuran yang ditunjukkan oleh Rara ketika ia selalu ditanya Ibunya tentang kewajiban sehari-harinya seperti beribadah. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Sudah shalat Dhuhur?” tanya Ibu. Rara kecil mengangguk. Bapak dan Ibu paling tidak suka jika dia berbohong. “Sudah mandi, Ra?” “Sudah mengaji?” Rara hafal itu. Semakin besar ia juga semakin tahu bahwa tidak ada cara lain melepaskan diri dari nasihat Ibu kecuali jika sudah mengerjakan semuanya, sekalipun cepat-cepat” (Nadia, 2020:19-20).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan tokoh Rara memiliki sikap yang jujur ketika Ibunya bertanya tentang kewajiban beribadah yang harus dilakukannya setiap hari, Rara pun berusaha melakukannya dan menjawab jujur sesuai dengan yang dilakukannya.

Dalam novel ini terdapat bagian cerita pada tokoh Rara yang ditinggal oleh orang terkasih yaitu kedua orangtuanya. Pertama Rara harus kehilangan Ibunya pada saat Ibunya mengandung adiknya, kemudian Rara juga mengalami kehilangan lagi untuk kedua kalinya, ia harus kehilangan Bapak. Rara menyadari setelah kehilangan kedua orang

terkasihnya, ia belum bisa menjadi seorang anak yang baik dan menuruti kedua orangtuanya. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Seharusnya dia tahu... betapa rapuhnya waktu. Dia sudah tahu itu ketika Ibu meninggal. Begitu banyak hari-hari bersama Ibu yang tak mungkin diulang. Seharusnya setelah itu dia berusaha menjadi anak yang lebih baik bagi Bapak. Tapi waktu yang terus bergerak membuat Rara lupa. Terbuai. Seakan-akan mereka memiliki waktu tak terbatas. Seolah selamanya tak ada yang akan memisahkannya dengan Bapak. Padahal, kematian telah memberi jarak yang tak bisa dilaluinya dengan Ibu. Dan sekarang... dengan Bapak. “Maafkan Rara, Pak...” kalimat itu diulang Rara berkali-kali dalam hati” (Nadia, 2020:123).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan tokoh Rara memiliki sikap intropeksi diri. Setelah kepergian Bapaknya, Rara baru menyadari akan rasa kehilangan yang kedua kalinya dan ia belum bisa menjadi anak yang lebih baik bagi Bapak. Seharusnya Rara tahu, setelah kepergian Ibunya, ia harus menjadi anak yang lebih baik lagi bagi Bapak, namun ia telah kehilangan Bapaknya. Perasaan sedih pasti membayangi Rara.

Dalam novel ini sabar ditunjukkan pada saat peristiwa kebakaran di perkampungan Rara dan teman-temannya. Bu Alia selalu memberi nasihat serta mengingatkan Rara dan teman-temannya untuk sabar dalam menghadapi segala sesuatu. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Tapi Bu Alia berkali-kali mengingatkan anak-anak didiknya untuk bersyukur dan sabar” (Nadia, 2020:116).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan tokoh Bu Alia yang mengajarkan kepada Rara dan teman-temannya sebagai anak didiknya di sekolah singgah untuk selalu sabar dalam menghadapi segala sesuatu.

Dalam novel ini kerja keras ditunjukkan oleh Rara, ia bekerja keras untuk bisa memiliki jendela dan memenuhi kebutuhannya dengan cara mengamen, mengojek payung, dan menggelap mobil di jalan perempatan. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Mulai besok Rara bertekad akan bekerja lebih keras: mengamen, mengojek payung, menggelap mobil di perempatan. Berapa pun hasilnya akan ditabung dengan serius. Rara berjanji tidak akan menggunakan uang itu untuk jajan” (Nadia, 2020:45).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan tokoh Rara yang memiliki sikap kerja keras. Rara berusaha mencari uang dengan mengamen, mengojek payung, dan menggelap mobil di perempatan, ia akan mengumpulkan uang itu untuk ditabung agar bisa memiliki jendela. Sehari-harinya Rara memang sudah terbiasa dengan pekerjaan itu, yang dilakukan bersama teman-teman di kampungnya.

Dalam novel ini menceritakan Rara yang selalu rajin mencatat mimpinya pada buku catatan mimpi. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Ibu yang mengajarnya mengaji, berdoa... juga agar rajin mencatat mimpi” (Nadia, 2020:35).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan tokoh Rara yang memiliki sikap rajin untuk mencatat mimpi-mimpinya seperti yang Ibu ajarkan kepadanya.

Hubungan manusia dengan manusia lain sangatlah penting dalam kehidupan, sebagai makhluk sosial pasti manusia membutuhkan bantuan dan interaksi manusia lain. Tentunya sebagai manusia harus memiliki hubungan yang baik dengan manusia lain atau orang lain. Dalam novel ini hubungan manusia dengan manusia lain akan diuraikan sebagai berikut.

Kasih sayang dalam keluarga memang sangat terasa, keluarga akan memberikan segalanya untuk membahagiakan anggota keluarganya. Hubungan rasa sayang akan

membangun kenyamanan dan keharmonisan di dalam keluarga. Rara begitu menyayangi Ibu dan adiknya yang masih dalam kandungan. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Sebuah kantong plastik hitam di tangan terasa hangat dan berbau sedap. Nasi rendang buat Ibu dan adik. Akhirnya terbeli” (Nadia, 2020:38).

Dalam kutipan tersebut menceritakan Rara yang membelikan nasi rendang untuk Ibu dan calon adiknya yang masih di dalam kandungan. Rara mempunyai inisiatif sendiri membelikan nasi rendang untuk Ibu dan adiknya, ia sangat menyayangi adiknya, sejak Ibu bercerita jika hamil suka menginginkan sesuatu dan mengarah ke nasi rendang, akhirnya Rara berkeinginan untuk membelikan nasi rendang.

Simpati ditunjukkan pada peristiwa ketika Rara kehilangan Bapaknya, orang terkasihnya pergi untuk selamanya. Kak Adam mencoba menguatkan Rara. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Bapakmu pahlawan, Ra,” bisik Kak Adam beberapa waktu lalu sambil mengusap kepala Rara, saat yang lain kehilangan kata-kata” (Nadia, 2020:124).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan Kak Adam yang simpati kepada Rara dengan mencoba menguatkan Rara untuk menerima kenyataan jika Bapaknya telah pergi.

Rasa hormat ditunjukkan pada peristiwa ketika Aldo berusaha menghibur Rara agar ia mau kembali tersenyum setelah menerima kenyataan bahwa ia harus kehilangan Bapaknya. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Kak... Kak Adam suka... suka Bu... Bu A... Alia!” bisik Aldo terbata-bata dengan senyum lucu. Mungkin dimaksudkan agar Rara tersenyum. Tapi sahabatnya diam saja. Rara menghargai usaha Aldo menghiburnya. Dia ingin tersenyum. Tapi kedua mata bocah perempuan itu terasa berat, sembab karena terlalu banyak menangis. Dia tidak bisa tersenyum” (Nadia, 2020:117).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan Rara yang menghargai usaha Aldo untuk menghiburnya. Aldo sebagai sahabat berusaha menghibur Rara agar tersenyum kembali setelah sedih kehilangan Bapaknya, namun Rara belum bisa tersenyum karena begitu sedih menerima kenyataan hidupnya.

Patuh terdapat pada peristiwa ketika Rara berusaha selalu mendengarkan nasihat dan mengerjakan perintah Ibunya untuk beribadah. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Sudah shalat Dhuhur?” tanya Ibu. Rara kecil mengangguk. Ibu tidak pernah bosan mengingatkan shalat. Kadang kalau sedang malas, Rara melakukannya cepat-cepat, hanya agar bisa menjawab “ya” saat Ibu bertanya lagi. Semakin besar ia juga semakin tahu bahwa tidak ada cara lain melepaskan diri dari nasihat Ibu kecuali jika sudah mengerjakan semuanya, sekalipun cepat-cepat” (Nadia, 2020:19-20).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan Rara yang patuh terhadap nasihat dan perintah Ibunya untuk selalu melakukan ibadah sholat, meskipun kadang jika ia malas, dilakukan dengan cepat-cepat, namun Rara tetap berusaha melakukan apa yang Ibu perintahkan dan nasihatkan kepadanya.

Bertanggung jawab terdapat pada peristiwa ketika Rara menginginkan jendela, ia mempunyai impian untuk memiliki jendela pada rumahnya. Rara meminta kepada Raga, Bapaknya, untuk dibuatkan jendela, Bapak Rara pun membuatkan jendela untuknya, namun setelah dibuatkan jendela oleh Bapaknya, Rara justru kecewa dan menangis ketika yang dilihat hanya sebuah lukisan jendela, bukan jendela seperti yang dia impikan. Setelah membuat Rara kecewa dan menangis, Bapak Rara pun bertekad memikirkan dengan serius bagaimana agar bisa mewujudkan impian putrinya untuk memiliki jendela di rumah mereka. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Tetapi Rara kecilnya ingin jendela. Permintaan sederhana. Putrinya tidak minta rumah yang ada kolam renang seperti yang mereka lihat di sinetron-sinetron di

televisi kelurahan. Rara juga tidak minta *Play Station*. Gadis kecilnya hanya ingin jendela. Dan hati ayah mana yang tidak terusik dan merasa bertanggung jawab untuk melunasi mimpi anaknya? Ketika malamnya melihat Rara tidur berdampingan dengan Simbok, lelaki itu memahat kata jendela dalam-dalam di hati” (Nadia, 2020:74).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan Raga, Bapak Rara, merasa memiliki sebuah tanggung jawab untuk mewujudkan impian sederhana putrinya, sebagai Ayah, ia ingin melihat putrinya bahagia karena keinginannya bisa terwujud. Raga berusaha untuk bisa mewujudkan keinginan Rara memiliki jendela.

Pemaaf terdapat pada peristiwa ketika Rara diberikan sebuah kejutan jendela oleh Bapaknya. Rara sangat senang sekali karena akhirnya impian untuk memiliki jendela bisa terwujud dan Bapaknya lah yang mewujudkan impiannya. Saat itu, Rara sudah siap menerima kejutan jendela dari Bapak, sampai akhirnya ia sudah melihat kejutan jendela itu, harusnya ia senang dan bahagia, namun yang terjadi justru ia kecewa, sedih, dan menangis. Bukan lantaran jendelanya jelek yang membuat Rara kecewa, tetapi jendela yang diberikan Bapak hanyalah berupa bentuk lukisan, tidak seperti jendela keinginannya yang berbentuk nyata seperti jendela pada rumah umumnya. Akhirnya Bapak Rara meminta maaf kepada Rara karena sudah membuatnya kecewa, sedih, dan menangis. Hal ini seperti kutipan berikut.

“Rara tersenyum kecut. “Maafin Bapak ya, Ra.” ucap Bapak. Pelan, kepala Rara mengangguk. Bapak memeluknya. Sebelumnya, dia tak mengerti betapa besar keinginan anak satu-satunya itu untuk memiliki jendela. Hingga dia melihat kekecewaan membayang di mata Rara barusan. Juga air mata yang membayangi” (Nadia, 2020:73).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan Bapak Rara, Raga, yang meminta maaf kepada Rara karena telah membuat Rara kecewa, sedih, dan menangis. Rara pun memaafkan Bapaknya, ia tahu Bapak tidak bermaksud meledeknya. Bapak berniat hanya ingin memberikan kejutan jendela dan membuatnya senang, namun bagi Rara bukan hanya lukisan jendela yang diinginkannya, melainkan jendela bentuk nyata seperti rumah pada umumnya. Dari kejadian itu, Bapak Rara mulai bertekad memikirkan dengan serius bagaimana harus bisa mewujudkan keinginan putri semata wayangnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, berkaitan dengan nilai moral dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Di dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, terdapat tokoh utama yaitu Rara. Untuk mendeskripsikan nilai moral dalam novel ini dapat dilihat dari perilaku atau tingkah laku tokoh utama yaitu Rara. Nilai moral dalam novel ini terdapat tiga jenis nilai moral yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain.

Wujud nilai moral yang tergambar melalui hubungan manusia dengan Tuhannya dapat dilihat dari iman, takwa, dan bersyukur. Rara memiliki perilaku atau sikap yang selalu berusaha untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim, ia melakukan sholat, mengaji, dan berdoa kepada Allah, di setiap harinya Rara menyempatkan waktu agar bisa beribadah sesuai dengan nasihat ibunya yang selalu mengingatkan untuk beribadah. Rara mendengarkan nasihat ibunya dan berusaha selalu menerapkannya pada setiap harinya.

Selain itu, wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri di dalam novel ini seperti kejujuran, intropeksi diri, sabar, kerja keras, dan rajin. Sikap Rara yang paling menonjol yaitu ia digambarkan sebagai seorang yang pekerja keras, ia sehari-harinya

membantu orang tua mencari uang dengan cara mengamen, mengojek payung, dan mengelap mobil di perempatan. Selain itu, sikap Rara yang paling menonjol yaitu introspeksi diri, ia baru menyadari akan perilaku buruknya setelah bapaknya tiada, Rara merasa ketika bapaknya masih ada, ia hanya bisa menuntut dan meminta jendela, ketika bapaknya sudah tiada, ia sadar bahwa kehadiran dan kebersamaan dengan orang tua sudah lebih dari cukup tidak perlu menuntut dan meminta segala sesuatu kepada mereka. Rara sadar betapa sudah banyak pikiran dan beban yang ada di kepala bapaknya, seharusnya ia tidak perlu menambahinya.

Kemudian wujud nilai moral yang tergambar melalui hubungan manusia dengan manusia lain seperti kasih sayang, simpati, rasa hormat, patuh, bertanggung jawab, dan pemaaf. Sikap pada diri Rara yang paling menonjol yaitu kasih sayang dan patuh. Rara memiliki sikap kasih sayang kepada keluarga dan sahabatnya, ketika Rara bisa membelikan nasi rendang untuk ibu dan adiknya yang masih berada di dalam kandungan ibunya. Selain itu, Rara juga menyayangi sahabatnya, ketika Rara mentraktir sahabatnya makan di restoran Padang, kemudian Rara juga selalu berada dan menemani sahabat barunya yaitu Aldo dalam situasi saat mereka sedang dikejar preman pada tengah malam. Kemudian, Rara juga memiliki sikap patuh, ia selalu mendengarkan nasihat ibunya, segala nasihat dan perintah ibunya selalu didengarkan dan dilakukan. Selain itu, Rara juga selalu mendengarkan nasihat Bu Alia, ia selalu mendengarkan dan melakukan apa yang Bu Alia nasihatkan kepadanya, salah satunya cara berdoa yang baik agar doa yang diminta bisa didengar dan dikabulkan oleh Tuhan. Rara selalu berdoa dengan cara yang telah disampaikan Bu Alia kepadanya, ia tahu bahwa selama ini mungkin cara berdoanya kurang baik atau kurang tepat.

Daftar Pustaka

Nadia, Asma. 2020. *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Republika Penerbit.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*. Yogyakarta: Kanisius.